

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berasal dari dua kata yang dijadikan satu, dua kata ini memiliki pengertian yang berbeda, baik dari kata pendidikan maupun karakter sendiri. Apabila dua kata tersebut digabungkan maka akan memiliki arti tersendiri. Pendidikan merujuk pada kata kerja dan karakter merujuk pada kata sifat, artinya proses pendidikan yang baik akan menghasilkan karakter yang baik begitupun sebaliknya.

Menurut Redja Mudyahardjo yang dikutip oleh Binti Maunah dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan, pengertian pendidikan dibagi menjadi dua, baik secara luas maupun sempit. Secara luas, pendidikan adalah hidup, artinya pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi individu. Sedangkan secara sempit, pendidikan adalah sekolah, artinya pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.¹

¹ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 1.

Ahmadi dan Uhbiyati mengemukakan bahwa pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak mencapai kedewasaan yang dicitakan dan berlangsung terus menerus.²

Menurut John Dewey, pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak.³

Dari beberapa pendapat para pakar tentang pendidikan di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa atau generasi sebelumnya kepada anak atau generasi berikutnya untuk mencapai kedewasaan melalui pengajaran, pelatihan atau penelitian di sekolah maupun di luar sekolah yang terjadi seumur hidup.

Pendidikan merupakan wadah terbaik untuk penanaman sebuah karakter. Hal ini di perkuat oleh pendapat Ki Supriyoko sebagaimana yang dicatat oleh Masnur Muslich dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional, bahwa :

Pendidikan adalah sarana strategis untuk meningkatkan kualitas manusia. Pendidikan yang bertujuan melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat itu, juga pernah dikatakan Dr. Martin Luther King, yakni; *intelligence plus*

² Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 70.

³ John Dewey, *Democracy and Education*, (Amerika Serikat: The Free Press, 1916), hal.

character... that is the goal of true education (kecerdasan yang berkarakter... adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya).⁴

Pada hakikatnya penanaman pendidikan karakter yang baik ditempuh melalui jalur pendidikan sebab pendidikan dilakukan seumur hidup dan dapat dilakukan secara optimal. Hal ini sesuai dengan pendapat Masnur Muslich, bahwa :

Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi, yaitu sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturisasi dan sosialisasi). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi kemanusiaan ini mencakup tiga hal yang mendasar, yaitu (1) *afektif* yang tercermin pada kualitas keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis; (2) *kognitif* yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualis untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi; dan (3) *psikomotorik* yang tercermin pada kemampuan mengembangkan ketrampilan teknis, kecakapan praktis dan kompetensi kinestetis.⁵

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan jalur terbaik dalam penanaman karakter. Pendidikan sangat dekat dengan setiap kehidupan manusia, sehingga akan berpengaruh efektif dalam penanaman nilai-nilai karakter. Menurut Agus Zaenul Fitri dalam bukunya yang berjudul *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, bahwa :

Secara etimologi, istilah *karakter* berasal dari bahasa Latin *character*, yang antara berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Istilah *karakter* juga diadopsi dari bahasa Latin *kharakter*, *kharessian*, dan *xharaz* yang berarti *tool fo marking*, *to engrave*, dan *pointed stake*. Dalam bahasa Inggris, diterjemahkan menjadi *character*. *Character* berarti tabiat, budi pekerti, watak. Dalam kamus

⁴ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 75.

⁵ *Ibid.*, hal. 69.

Psikologi, arti karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang. Secara terminologi (istilah), *karakter* diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.⁶

Sedangkan menurut Masnur Muslich dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, mengatakan bahwa :

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.⁷

Pendapat lain juga diutarakan oleh Muchlas Samani yang mengatakan bahwa :

Karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Seorang filsuf Yunani bernama Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain. Aristoteles mengingatkan kepada kita tentang apa yang cenderung kita lupakan di masa sekarang ini: Kehidupan yang berbudi luhur termasuk kebaikan yang berorientasi pada diri sendiri (seperti kontrol diri dan moderasi) sebagaimana halnya dengan kebaikan yang berorientasi pada hal lainnya (seperti kemurahan hati dan belas

⁶ Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 20.

⁷ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter...*, hal. 84.

⁸ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 43.

kasihan), dan kedua jenis kebaikan ini berhubungan. Kita perlu untuk mengendalikan diri kita sendiri, keinginan kita, hasrat kita, untuk melakukan hal yang baik bagi orang lain.⁹

Dengan demikian, karakter adalah ciri khas yang asli dari suatu benda atau seseorang yang membedakannya dengan yang lain dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Karakter ini terbentuk baik dari hereditas maupun dari lingkungan. Jika seseorang memiliki karakter yang baik maka baik dari tindakan maupun ucapan yang keluar akan baik pula, sebaliknya apabila seseorang memiliki karakter yang buruk maka baik dari tindakan maupun ucapan yang keluar akan buruk pula. Sebenarnya karakter tersebut dapat dirubah hanya saja membutuhkan waktu yang cukup lama dan kontinuitas tersendiri. Untuk itu diperlukan pembiasaan-pembiasaan kecil yang sedikit banyak mempengaruhi karakter seseorang untuk menjadi lebih baik lagi. Pembiasaan-pembiasaan tersebut harus terstruktur dan berkesinambungan, sehingga setiap orang dapat memetik pembelajarannya.

Dari pengertian pendidikan dan karakter di atas, maka pengertian dari pendidikan karakter sendiri adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya

⁹ Thomas Lickona, *Educating for Character Mendidik untuk Membentuk Karakter*, diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 81.

tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, perkembangan budaya dan karakter dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila, jadi pendidikan budaya dan karakter adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik.¹⁰

Dari pendidikan karakter tersebut diharapkan setiap peserta didik mengetahui, memahami serta mewujudkan dalam tingkah laku nilai-nilai karakter bangsa Indonesia sehingga setiap generasi baik sekarang maupun di masa depan tidak kehilangan nilai-nilai luhur itu meskipun harus dihadapkan pada tantangan perkembangan globalisasi saat ini.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Kemendiknas sebagaimana dikutip oleh Agus Zaenul Fitri, tujuan pendidikan karakter antara lain :¹¹

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.

¹⁰ Nopan Omeri, *Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan*, dalam *Jurnal Manager Pendidikan*, (Volume 9 Nomor 3, Juli 2015), hal. 465.

¹¹ Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human...*, hal. 24-25.

- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Ramli menjelaskan bahwa pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.¹²

Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlakul karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Secara substantif, tujuan pendidikan karakter adalah membimbing dan memfasilitasi anak agar memiliki karakter positif (baik). Tujuan pendidikan karakter yang harus dipahami oleh guru meliputi tujuan berjenjang dan tujuan khusus pembelajaran. Tujuan berjenjang mencakup tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, tujuan institusional yaitu beriman, berakhlak mulia serta mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat dikembangkan melalui proses bertahap diawali sosialisasi, internalisasi, pembiasaan hingga

¹² T. Ramli, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Angkasa, 2003), hal. 43.

pembudayaan di sekolah, tujuan kurikuler, dan tujuan umum pembelajaran yaitu disesuaikan dengan kompetensi dasar (KD).¹³

Sedangkan tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah adalah sebagai berikut :¹⁴

- a. Menkuatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Dengan demikian, dapat disimpulkan tujuan pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada peserta didik sehingga mencerminkan nilai-nilai karakter yang baik sesuai budaya bangsanya sehingga kemudian menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat.

3. Prinsip Pendidikan Karakter

Menurut Supiana sebagaimana yang dikutip oleh Agus Zaenul Fitri dalam bukunya yang berjudul *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, bahwa untuk mengembangkan pendidikan karakter perlu dipahami prinsip-prinsip dasarnya sebagai berikut :¹⁵

- a. Karakter ditentukan oleh apa yang dilakukan, bukan apa yang dikatakan atau diyakini.

¹³ Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human...*, hal. 22-23.

¹⁴ Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 9.

¹⁵ Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human...*, hal. 30-31.

- b. Setiap keputusan yang diambil menentukan akan menjadi orang macam apa.
- c. Karakter yang baik mengandaikan bahwa hal yang baik itu dilakukan dengan cara-cara yang baik.
- d. Jangan pernah mengambil perilaku buruk yang dilakukan oleh orang lain.
- e. Apa yang dilakukan itu memiliki makna dan transformasi.
- f. Bayaran bagi mereka yang memiliki karakter baik, dunia menjadi tempat yang lebih baik untuk dihuni.

Menurut Hamid Hasan dkk., prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai budaya dan karakter bangsa sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya, melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Dengan prinsip ini, peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat. Berikut ini prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa, antara lain :¹⁶

- a. Berkelanjutan; mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa merupakan sebuah proses panjang, dimulai dari peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan.
- b. Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah; mensyaratkan bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui setiap mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler.
- c. Nilai tidak diajarkan tetapi dikembangkan; mengandung makna bahwa materi nilai budaya dan karakter bangsa bukanlah bahan ajar biasa.
- d. Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan; prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan oleh peserta didik, bukan oleh guru.

¹⁶ *Ibid.*, hal. 32-34.

Dengan demikian, dalam penyelenggaraan pendidikan karakter baik lembaga pendidikan formal seperti sekolah maupun madrasah, lembaga pendidikan nonformal dan informal harus memperhatikan prinsip-prinsip pendidikan karakter sehingga hasilnya peserta didik yang mencerminkan budaya dan karakter bangsanya sendiri sesuai dengan tujuan dari pendidikan nasional dan pendidikan karakter itu sendiri.

4. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Indonesia Heritage Foundation sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, merumuskan sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter, sebagai berikut :¹⁷

- a. Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya.
- b. Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri.
- c. Jujur.
- d. Hormat dan santun.
- e. Kasih sayang, peduli dan kerja keras.
- f. Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah.
- g. Keadilan dan kepemimpinan.
- h. Baik dan rendah hati.
- i. Toleransi, cinta damai dan persatuan.

Kemudian Ari Ginanjar Agustian dengan teori ESQ menyodorkan pemikiran bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk kepada sifat-sifat mulia Allah, yaitu al-Asmâ al-Husnâ. Sifat-sifat dan nama-nama mulia Tuhan inilah sumber inspirasi setiap karakter positif yang dirumuskan oleh siapapun. Dari sekian banyak karakter yang bisa diteladani dari nama-

¹⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 42-43.

nama Allah itu, Ari merangkumnya dalam tujuh karakter dasar, yaitu jujur, tanggung jawab, disiplin, visioner, adil, peduli dan kerja sama.¹⁸

Selanjutnya, nilai-nilai karakter yang dapat dijadikan sekolah untuk diinternalisasikan kepada peserta didik, diantaranya :¹⁹

- a. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, nilai ini bersifat religius, artinya pikiran, perkataan, perbuatan diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama.
- b. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, meliputi : jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir (logis, kritis, inovatif, kreatif), mandiri, ingin tahu, dan cinta ilmu.
- c. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama, meliputi : sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, demokratis.
- d. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, meliputi : peduli lingkungan.
- e. Nilai kebangsaan, meliputi : nasionalis, menghargai keberagaman.

Menurut Kemendiknas ada 18 nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu :²⁰

Nilai	Deskripsi
Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
Toleran	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau

¹⁸ *Ibid.*, hal. 43.

¹⁹ Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 34.

²⁰ Annis Titi Utami, *Pelaksanaan Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter di SD Negeri 1 Kutowinangun Kebumen*, Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, Juli 2014, dalam file pdf, hal. 16-17.

	hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.
Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Tabel 2.1 Nilai-Nilai Karakter dan Budaya Bangsa

Butir-butir nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa dikelompokkan menjadi lima nilai utama yaitu nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan kebangsaan. Nilai karakter yang hubungannya dengan Tuhan adalah nilai religius. Nilai karakter yang hubungannya dengan diri sendiri adalah nilai jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, gemar membaca dan

tanggung jawab. Nilai karakter yang hubungannya dengan sesama manusia adalah toleransi, demokratis, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, peduli sosial, dan cinta damai. Nilai karakter yang hubungannya dengan lingkungan adalah peduli lingkungan. Nilai karakter yang hubungannya dengan kebangsaan adalah semangat kebangsaan dan cinta tanah air.²¹

Melihat nilai-nilai pendidikan karakter di atas, kesemuanya penting dimiliki peserta didik sebagai karakter dirinya, apalagi jika kesemua nilai-nilai pendidikan karakter di atas benar-benar dipahami dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sebab mencerminkan budaya bangsa Indonesia itu sendiri. Kedelapan belas nilai-nilai pendidikan karakter menurut Kemendiknas di atas patutnya dimiliki oleh setiap bangsa Indonesia khususnya generasi muda saat ini. Untuk itu di sini peneliti mengambil tiga nilai-nilai pendidikan karakter dari delapan belas nilai-nilai pendidikan karakter yang ada, antara lain: religius, disiplin dan peduli sosial. Dimana ketiga nilai pendidikan karakter tersebut di implementasikan dalam rangka mengembangkan budaya sekolah Islami. Berikut penjelasan ketiga nilai pendidikan karakter tersebut :

a. Religius

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa Inggris *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan yang lebih besar di atas manusia. Religius berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Menurut Ahmad Thontowi, nilai religius

²¹ *Ibid.*, hal. 17.

merupakan suatu bentuk hubungan manusia dengan penciptanya melalui ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari.²²

Religius sebagai salah satu nilai dalam pendidikan karakter dideskripsikan oleh Kemendiknas, sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Selanjutnya, Ngainum Naim mengungkapkan bahwa nilai religius adalah penghayatan dan implementasi dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Akhmad Muhaimin Azzet menjelaskan hal yang semestinya dikembangkan dalam diri siswa adalah terbangunnya pikiran, perkataan, dan tindakan siswa yang diupayakan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau yang bersumber dari ajaran agama yang dianutnya, oleh karena itu diharapkan siswa benar-benar memahami dan mengamalkan ajaran dalam kehidupan sehari-hari. Apabila seseorang memiliki karakter yang baik terkait dengan Tuhannya maka seluruh kehidupannya pun akan menjadi lebih baik karena dalam ajaran agama tidak hanya mengajarkan untuk berhubungan baik dengan Tuhan namun juga dalam sesama. Nilai-nilai religius harus ditanamkan untuk membentuk karakter bangsa khususnya bagi siswa. Pembentukan karakter harus dimulai dari hal yang terkecil terlebih dahulu

²² *Ibid.*, hal. 18.

yaitu diri sendiri kemudian ditanamkan pada lingkungan keluarga dan akhirnya menyebar ke masyarakat luas.²³

Dari beberapa pengertian di atas disimpulkan bahwa religius adalah sikap dan perilaku patuh pada setiap aturan agamanya dan meninggalkan larangan agamanya, semua itu dilakukan secara sadar dan tanpa paksaan dari siapapun. Karakter religius akan menjadi dasar seseorang melakukan kebaikan. Contoh perilaku religius antara lain: beribadah sesuai agamanya masing-masing, bersedekah, tolong-menolong dalam kebaikan, menjaga ucapan dan perbuatan, dan lain sebagainya. Sedangkan perilaku religius yang akan ditekankan oleh peneliti adalah beribadah sesuai ajaran Islam sehingga nilai pendidikan karakter yang akan diteliti adalah nilai karakter yang hubungannya dengan Tuhan.

b. Disiplin

Menurut Siswanto, disiplin adalah suatu sikap menghormati, menghargai, patuh, taat terhadap peraturan-peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun tidak tertulis serta sanggup menjalankannya dan tidak mengelak untuk menerima sanksi-sanksinya apabila ia melanggar tugas dan wewenang yang diberikan kepadanya.²⁴ Hodges mengatakan bahwa disiplin dapat diartikan sebagai sikap seseorang atau kelompok yang berniat untuk mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan.²⁵ Pengertian lain, disiplin adalah sesuatu yang harus dikembangkan dari dalam diri seperti tulang

²³ *Ibid.*, hal. 18-20.

²⁴ Siswanto Sastrohadiwiryono, *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia Pendekatan Administratif dan Operasional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 291.

²⁵ Avin Fadilla Helmi, *Disiplin Kerja, dalam Jurnal dan Buletin Psikologi*, (Tahun IV Nomor 2, Desember 1996), hal. 33.

belakang, tidak berpatokan dari luar diri seperti sepasang belunggu. Untuk kebanyakan sekolah, disiplin merupakan titik masuk bagi pendidikan karakter. Disiplin harus mengubah sikap mereka, cara mereka berpikir dan merasa. Disiplin harus mengarahkan mereka untuk ingin berperilaku berbeda. Disiplin harus membantu mereka mengembangkan kebaikan. Ringkasnya, disiplin yang efektif harus *berbasis-karakter*, disiplin ini harus memperkuat karakter siswa, semata-mata bukan mengontrol perilaku mereka.²⁶

Dari beberapa pengertian di atas disimpulkan bahwa disiplin adalah sikap dan perilaku patuh dan hormat terhadap segala peraturan maupun norma yang berlaku dimanapun seseorang berada sebagai pertanggung jawabannya menjadi bagian dalam lingkungan tertentu. Perilaku disiplin dapat diwujudkan di rumah, di sekolah maupun di masyarakat. Sedangkan perilaku disiplin yang ditekankan oleh peneliti adalah disiplin yang diwujudkan di sekolah seperti disiplin saat mengikuti apel pagi.

c. Peduli Sosial

Kepedulian atau *care* adalah perluasan komitmen untuk merawat orang lain, merawat produk dan ide yang membutuhkan perhatian. Sebagai kekuatan dasar orang dewasa, kepedulian membutuhkan semua kekuatan dasar ego. Orang harus memiliki harapan, kemajuan, tujuan, kompetensi kesetiaan, dan cinta untuk merawat sesuatu yang membutuhkan untuk dirawat. *Care* bukan tugas atau kewajiban, tetapi keinginan yang muncul

²⁶ Thomas Lickona, *Character Matters Persoalan Karakter*, diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungo dan Jean Antunes Rudolf Zien, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal. 175-176.

secara alami dari konflik antara generativita dengan stagnasi. Lawan dari kepedulian adalah penolakan (*rejectivity*), yang menjadi patologis orang dewasa. Penolakan adalah tidak mau memperhatikan, merawat orang atau kelompok tertentu, diwujudkan dalam bentuk mementingkan diri sendiri, pandangan picik, atau *pseudospeciatio*n: keyakinan bahwa orang atau kelompok lain adalah jenis manusia yang lebih inferior dibanding diri/kelompoknya. Rejektiviti menjadi sumber perasaan benci kepada orang lain, penghancuran, kekejaman dan perang.²⁷

Karakter peduli sosial terletak atau bersumber daripada hubungan dan interaksi sosial peserta didik, dengan bimbingan pendidik untuk menginpresentasikan nilai-nilai humanisasi dalam bermasyarakat seperti halnya tolong menolong.²⁸ Adapun indikator peduli sosial di lingkungan sekolah meliputi :²⁹

- a. Sekolah memberikan bantuan kepada siswa yang kurang mampu.
- b. Melakukan kegiatan bakti sosial.
- c. Melakukan kunjungan di daerah atau kawasan marginal.
- d. Memberikan bantuan kepada lingkungan masyarakat yang kurang mampu.
- e. Menyediakan kotak amal atau sumbangan.

Dari beberapa pengertian di atas disimpulkan bahwa peduli sosial adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan perhatian kepada orang lain, bersedia membantu orang lain yang membutuhkan dan tidak mengharapkan balasan atas bantuan tersebut. Perilaku peduli sosial yang ditekankan oleh peneliti adalah bakti sosial.

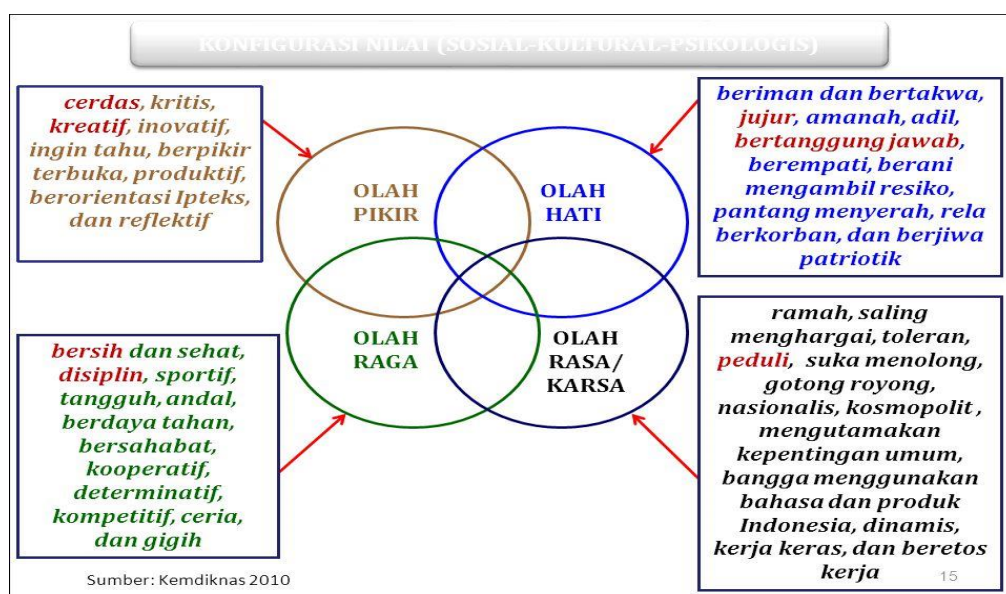
²⁷ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2007), hal. 125.

²⁸ Ngainun Naim, *Character Building*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 207.

²⁹ Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human...*, hal. 43.

5. Proses Pendidikan Karakter

Proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiokultural pada konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan serta masyarakat. Totalitas psikologis dan sosiokultural dapat dikelompokkan sebagaimana yang digambarkan dalam bagan berikut :³⁰



Gambar 2.1 : Konfigurasi Pendidikan Karakter

Berdasarkan gambar 2.1 di atas, pengkategorian nilai didasarkan pada pertimbangan bahwa pada hakekatnya perilaku seseorang yang berkarakter merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial-kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi

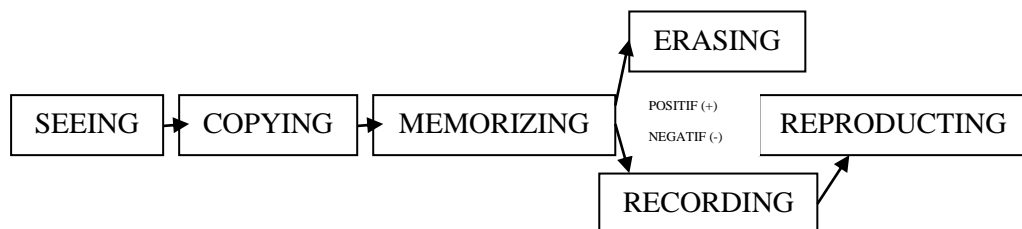
³⁰ Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, 2011, dalam file pdf, hal. 9.

karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural dapat dikelompokkan dalam: (a) olah hati; (b) olah pikir; (c) olah raga/kinestetik; dan (d) olah rasa dan karsa. Proses itu secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, serta masing-masingnya secara konseptual merupakan gugus nilai luhur yang di dalamnya terkandung sejumlah nilai sebagaimana dapat dilihat pada gambar di atas.³¹

Proses pendidikan karakter atau tahap-tahap pembentukan karakter juga diungkapkan oleh Agus Zaenul Fitri dalam bukunya yang berjudul *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, bahwa :

Membentuk karakter pada diri anak memerlukan suatu tahapan yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Sebagai individu yang sedang berkembang, anak memiliki sifat suka meniru tanpa mempertimbangkan baik atau buruk. Hal ini didorong oleh rasa ingin tahu dan ingin mencoba sesuatu yang diminati, yang kadangkala muncul secara spontan. Anak akan melihat dan meniru apa yang ada di sekitarnya, bahkan apabila hal itu sangat melekat pada diri anak akan tersimpan dalam memori jangka panjang (*Long Term Memory*). Apabila yang disimpan dalam LTM adalah hal yang positif (baik), reproduksi selanjutnya akan menghasilkan perilaku konstruktif. Namun, apabila yang masuk ke dalam LTM adalah sesuatu yang negatif (buruk), reproduksi yang akan dihasilkan di kemudian hari adalah hal-hal yang destruktif.³²

Berikut ini menunjukkan tahap pembentukan LTM :



Gambar 2.2 : Tahap Pembentukan LTM

³¹ *Ibid.*, hal. 10.

³² Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human...*, hal. 58.

Dari gambar di atas, menunjukkan bahwa anak (peserta didik) apabila akan melakukan sesuatu (baik atau buruk), selalu diawali dengan proses melihat, mengamati, meniru, mengingat, menyimpan, kemudian mengeluarkannya kembali menjadi perilaku sesuai dengan ingatan yang tersimpan di dalam otaknya. Oleh karena itu, untuk membentuk karakter pada anak, harus dirancang dan diupayakan penciptaan lingkungan kelas dan sekolah yang betul-betul mendukung program pendidikan karakter tersebut.³³

6. Strategi Pendidikan Karakter

Terdapat tiga tahapan strategi pendidikan karakter untuk menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri setiap siswa. Berikut tiga tahapan yang perlu dilalui, diantaranya :³⁴

a. *Moral Knowing/Learning to know*

Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa harus mampu: 1) membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal; 2) memahami secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan doktriner) pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan; 3) mengenal sosok Nabi Muhammad Saw. sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadits-hadits dan sunnahnya.

b. *Moral Loving/Moral Feeling*

Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati atau jiwa, bukan lagi akal, rasio dan logika. Guru menyentuh emosi siswa sehingga tumbuh kesadaran, keinginan dan kebutuhan sehingga siswa mampu berkata kepada dirinya sendiri, “Iya, saya harus seperti itu...” atau “Saya perlu mempraktikkan akhlak ini...” Untuk mencapai tahapan ini guru bisa memasukinya dengan kisah-kisah yang menyentuh hati, *modelling*, atau kontemplasi. Melalui tahap ini pun siswa diharapkan

³³ *Ibid.*, hal. 59.

³⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter...*, hal. 112-113.

mampu menilai dirinya sendiri (muhasabah), semakin tahu kekurangan-kekurangannya.

c. *Moral Doing/Learning to do*

Inilah puncak keberhasilan mata pelajaran akhlak, siswa mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari. Siswa menjadi semakin sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta, kasih dan sayang, adil serta murah hati dan seterusnya. Selama perubahan akhlak belum terlihat dalam perilaku anak walaupun sedikit, selama itu pula kita memiliki setumpuk pertanyaan yang harus selalu dicari jawabannya. Contoh atau teladan adalah guru yang paling baik dalam menanamkan nilai. Siapa kita dan apa yang kita berikan. Tindakan selanjutnya adalah pembiasaan dan pemotivasian.

Strategi pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui pengintegrasian nilai-nilai karakter yang telah disepakati oleh jajaran *stakeholders* menjadi prioritas yang perlu dididikkan kepada peserta didik baik dilakukan melalui program pengembangan diri, terintegrasi dalam mata pelajaran, maupun melalui budaya sekolah. Sebagaimana dinyatakan oleh Agus Wibowo yang dikutip oleh Puji Dwi Nuriyatun dalam sebuah skripsi berjudul Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab di SD Negeri 1 Bantul, bahwa model pengintegrasian pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan integrasi dalam kegiatan pengembangan diri, mata pelajaran, dan budaya sekolah sebagai berikut :³⁵

a. Integrasi dalam program pengembangan diri

1) Kegiatan rutin sekolah

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya, upacara, beribadah bersama, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, mengucap salam.

2) Kegiatan spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga, kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru atau tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik, yang harus dikoreksi pada saat

³⁵ Puji Dwi Nuriyatun, *Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab di SD Negeri 1 Bantul*, Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, Agustus 2016, dalam file pdf, hal. 28-31.

itu juga. Misalnya, menegur anak didik yang membuang sampah tidak pada tempatnya, berteriak-teriak, berkelahi. Selain itu, memberikan pujian ketika anak didik memperoleh nilai tinggi, menolong orang lain, memperoleh prestasi.

3) Keteladanan

Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Misalnya, berpakaian rapi, datang tepat waktu, bekerja keras, bertutur kata sopan, kasih sayang, perhatian terhadap peserta didik, jujur, menjaga kebersihan.

4) Pengkondisian

Untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu. Sekolah harus mencerminkan kehidupan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang diinginkannya. Misalnya, toilet yang selalu bersih, bak sampah ada di berbagai tempat dan selalu dibersihkan, sekolah terlihat rapi dan alat belajar ditempatkan teratur.

b. Pengintegrasian dalam mata pelajaran

Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP. Pengembangan nilai-nilai itu dalam silabus ditempuh melalui cara-cara berikut ini :

- 1) Mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar pada standar isi untuk menentukan apakah nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang tercantum itu sudah tercakup didalamnya.
- 2) Menggunakan tabel yang memperlihatkan keterkaitan antara SK dan KD dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan.
- 3) Mencantumkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dalam tabel itu ke dalam silabus.
- 4) Mencantumkan nilai-nilai yang sudah tertera dalam silabus ke RPP.
- 5) Mengembangkan proses pembelajaran secara aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai.
- 6) Memberikan bantuan kepada peserta didik, baik yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasi nilai maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku.

c. Pengintegrasian dalam budaya sekolah

Pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter dalam budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan peserta didik dan menggunakan fasilitas sekolah.

- 1) Kelas, melalui proses belajar setiap mata pelajaran atau kegiatan yang dirancang sedemikian rupa. Setiap kegiatan belajar

- mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- 2) Sekolah, melalui berbagai kegiatan sekolah yang diikuti seluruh peserta didik, guru, kepala sekolah, dan tenaga administrasi di sekolah itu, dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke dalam kalender akademik dan yang dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari budaya sekolah.
 - 3) Luar sekolah, melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang diikuti oleh seluruh atau sebagian peserta didik, dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke dalam kalender akademik.

7. Metode Pendidikan Karakter

Ada beberapa metode yang sering diterapkan dalam mengembangkan karakter anak. Metode tersebut pada umumnya harus diterapkan sesuai dengan kondisi dan situasi yang dihadapi. Berikut ini ada beberapa metode yang dapat diterapkan dalam mengembangkan karakter anak :³⁶

- a. Menunjukkan teladan yang baik dalam berperilaku dan membimbing anak untuk berperilaku sesuai teladan yang ditunjukkan.
- b. Membiasakan anak untuk melakukan tindakan yang baik.
- c. Berdiskusi atau mengajak anak memikirkan tindakan yang baik, kemudian mendorong mereka untuk berbuat.
- d. Bercerita dan mengambil hikmah dari sebuah cerita.

Selanjutnya, beberapa tindakan yang dapat diterapkan oleh orangtua atau guru dalam upaya mengembangkan karakter anak, salah satunya dengan memberikan hadiah jika anak melakukan tindakan yang terpuji serta membuat kesepakatan yang berisi sanksi jika anak melanggar aturan.³⁷

³⁶ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 22-23.

³⁷ *Ibid.*, hal. 24.

B. Budaya Sekolah Islami

1. Pengertian Budaya Sekolah Islami

Berdasarkan asal usul katanya (etimologis), bentuk jamak dari budaya adalah kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta *budhayah* yang merupakan bentuk jamak dari budi, yang artinya akal atau segala sesuatu yang berhubungan dengan akal pikiran manusia. Demikian juga dengan istilah yang artinya sama, yaitu kultur berasal dari bahasa latin *colere* yang berarti mengerjakan atau mengolah. Jadi, budaya atau kultur di sini dapat diartikan sebagai segala tindakan manusia untuk mengolah atau mengerjakan sesuatu.³⁸

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan budaya dalam dua pandangan, yaitu *pertama*, hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat; *kedua*, menggunakan pendekatan antropologi yaitu keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya. Senada dengan definisi tersebut adalah pendapat Farid dan Philip, yang menyatakan bahwa budaya sebagai norma dan perilaku-perilaku yang disepakati oleh sekelompok orang untuk bertahan hidup dan berada bersama. Rober G. Owen mengatakan bahwa budaya merupakan filsafat-filsafat, ideologi-ideologi, nilai-nilai, asumsi-asumsi, keyakinan-keyakinan, harapan-harapan, sikap-sikap, dan norma-norma bersama yang mengikat/mempersatukan komunitas.³⁹ Lebih lanjut dikatakan bahwa budaya adalah suatu pola asumsi dasar yang diciptakan,

³⁸ Aan Komariah dan Cegi Triana, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 96.

³⁹ *Ibid.*, hal. 96-97.

ditemukan atau dikembangkan oleh kelompok tertentu sebagai pembelajaran untuk mengatasi masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal yang resmi dan terlaksana dengan baik dan oleh karena itu diajarkan/diwariskan kepada anggota-anggota baru sebagai cara yang tepat memahami, memikirkan, dan merasakan terkait dengan masalah-masalah tersebut.⁴⁰

Kultur atau budaya organisasi merupakan sesuatu yang khas yang dimiliki oleh setiap organisasi. Pada hakikatnya dalam setiap organisasi terjadi interaksi antarindividu sesuai dengan peran dan fungsi masing-masing untuk mencapai tujuan bersama. Dalam rentang waktu yang panjang, interaksi tersebut akan membentuk suatu pola budaya tertentu yang unik antara satu organisasi dengan organisasi yang lainnya. Dalam kehidupan organisasi, setiap anggota organisasi akan berperilaku sesuai dengan kultur yang berlaku di dalamnya, kultur organisasi akan berpengaruh besar terhadap aktivitas organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengaruh tersebut akan bergantung pada kuat tidaknya kultur organisasi terinternalisasikan oleh anggota organisasi sehingga dapat mendorong dan memperkuat perilaku anggota yang sesuai dengan atau sejalan dengan kultur yang berlaku di dalam organisasi tersebut. Budaya organisasi menekankan pada nilai-nilai yang dianut oleh suatu organisasi/anggota organisasi dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari di dalam organisasi. Nilai-nilai dasar tersebut diajarkan dan diturunkan kepada anggota baru sebagai suatu cara, baik dalam melakukan pekerjaan,

⁴⁰ Choirul Fuad Yusuf (ed.), *Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan*, (Jakarta: Pena Citasatria, 2008), hal. 15-16.

pengambilan keputusan, pemecahan masalah maupun menentukan skala prioritas.⁴¹

Sehingga dapat disimpulkan, menurut Aan Komariah dan Cepi Triana mengartikan budaya sekolah sebagai karakteristik khas sekolah yang dapat diidentifikasi melalui nilai yang dianutnya, sikap yang dimilikinya, kebiasaan-kebiasaan yang ditampilkannya, dan tindakan yang ditunjukkan oleh seluruh personel sekolah yang membentuk satu kesatuan khusus dari sistem sekolah.⁴²

Budaya Islami adalah norma hidup yang bersumber dari syariat Islam. Budaya ini merupakan prasarana yang esensial untuk dikelola dalam rangka penerapan pengajaran berbasis nilai di sekolah, khususnya sekolah yang bercirikan Islam. Budaya Islami ini dapat tercermin dalam sikap: *tabassum* (senyum), menghargai waktu, cinta ilmu, *mujahadah* (kerja keras dan optimal), *tanafus* dan *ta'awun* (berkompetisi dan tolong menolong).⁴³

2. Fungsi Budaya Sekolah

Dengan mengacu pada pendapat Schein, Schermerhorn, dinyatakan bahwa organisasi melalui pengalaman kolektifnya memecahkan dua isu keberlangsungannya yaitu adaptasi eksternal dan integrasi internal. Keberlangsungan suatu organisasi akan banyak ditentukan oleh keberhasilan organisasi tersebut dalam menghadapi faktor eksternal serta bagaimana mengintegrasikan seluruh sumberdaya internal dalam rangka mencapai tujuan

⁴¹ Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), hal. 95-96.

⁴² Aan Komariah dan Cepi Triana, *Visionary Leadership...*, hal. 102.

⁴³ Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah...*, hal. 40.

yang telah ditetapkan. Untuk itu fungsi budaya organisasi terdiri dari fungsi adaptasi eksternal dan fungsi integrasi internal.

Fungsi adaptasi eksternal berkaitan dengan pencapaian tujuan dan perlakuan terhadap pihak luar organisasi, dan isunya adalah berkaitan dengan tugas-tugas yang harus diselesaikan, metode yang digunakan untuk mencapai tujuan, serta metode dalam menerima kesuksesan dan mengatasi kegagalan. Sementara itu integrasi internal menyangkut penciptaan identitas kolektif serta cara kerja dan hidup bersama dalam organisasi.⁴⁴

Selanjutnya, Robins mencatat lima fungsi budaya organisasi, yaitu :⁴⁵

- a. Membedakan satu organisasi dengan organisasi lainnya.
- b. Meningkatkan *sense of identity* anggota.
- c. Meningkatkan komitmen bersama.
- d. Menciptakan stabilitas sistem sosial, dan
- e. Mekanisme pengendalian yang terpadu dan membentuk sikap dan perilaku karyawan.

Pusdiklat Pertamina mencatat lima fungsi budaya organisasi yang hampir sama dengan yang dikemukakan Robins, sebagai berikut :⁴⁶

- a. Pembatas peran; filosofi yang diutarakan oleh pendiri atau pemimpin berfungsi sebagai “diskriminan” yang membedakan satu organisasi dengan organisasi yang lain. Slogan, jargon, atau atribut seperti pakaian seragam, logo, dan simbol memberikan batasan sikap dan perilaku setiap anggota organisasi.
- b. Identitas; identitas tertentu dipentingkan anggota sebagai identitas yang membedakan satu dengan yang lain dan memberikan kebanggaan tersendiri.
- c. Perikat komitmen anggota organisasi; perikat sosial dan perikat para pegawai agar mereka satu langkah dalam melihat kepentingan lembaga secara keseluruhan demi tercapainya standar kinerja lembaga yang telah ditetapkan.
- d. Peningkat stabilitas sistem sosial; penciptaan dan pemeliharaan kerja yang baik melalui aktivitas bersama dalam upacara, syukuran-syukuran,

⁴⁴ Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan...*, hal. 108.

⁴⁵ Aan Komariah dan Cepi Triana, *Visionary Leadership...*, hal. 110.

⁴⁶ *Ibid.*

event-event keolahragaan, dan sebagainya dapat meningkatkan stabilitas sistem sosial.

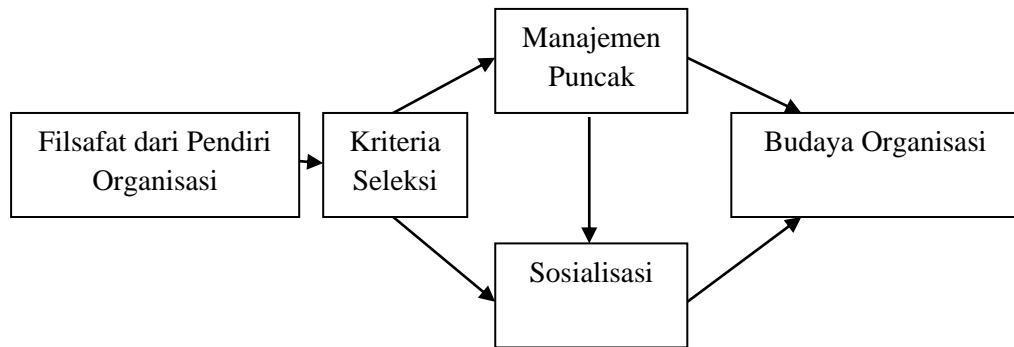
- e. Mekanisme kontrol; budaya organisasi memberikan petunjuk, sikap dan perilaku anggota kelompok. Norma-norma kelompok yang merupakan bagian dari budaya organisasi haruslah *inheren* di dalam hati para anggota.

Secara garis besar, dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah atau budaya organisasi memberikan dampak positif pada pencapaian tujuan sekolah dan peningkatan kinerja sekolah apabila dapat dikelola dengan baik karena budaya inilah yang mengarahkan perilaku anggota dan manajemen organisasinya.

3. Pembentukan Budaya Sekolah

Suatu budaya pada hakikatnya adalah sebuah fenomena kelompok. Untuk menelaah proses terbentuknya budaya organisasi tidak dapat lepas dari dukungan kelompok. Selain itu, proses kemunculan budaya organisasi memakan waktu yang cukup lama dan umumnya melibatkan seseorang tokoh (manajer puncak) yang memperkenalkan visi dan nilai-nilai kepada staffnya. Pembentukan budaya organisasi dijadikan acuan oleh seluruh anggota-anggota kelompoknya untuk bertindak dan berperilaku. Pembentukan budaya menurut Stephen P. Robbins, digambarkan sebagai berikut :⁴⁷

⁴⁷ Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan...*, hal. 101.



Gambar 2.3 : Terbentuknya Budaya Organisasi

Dari gambar tersebut terlihat jelas mengenai filsafat organisasi dimana pendiri memiliki asumsi, persepsi, dan nilai-nilai yang harus diseleksi terlebih dulu. Hasil seleksi tersebut akan dimunculkan ke permukaan yang nantinya akan menjadi karakteristik budaya organisasi. Pembentukan tim seleksi bertujuan agar kriteria-kriteria yang telah ada (persepsi, asumsi, dan nilai-nilai) tidak dipilih secara subjektif, tetapi disaring terlebih dulu dari beberapa sumber daya manusia dalam organisasi. Keberhasilan proses sosialisasi tergantung pada dua hal utama, yaitu derajat keberhasilan mendapatkan kesesuaian dari nilai-nilai yang dimiliki oleh karyawan baru terhadap organisasi serta metode sosialisasi yang dipilih oleh manajemen dan yang dipilih oleh manajemen puncak di dalam implementasinya. Pada akhirnya tercapailah sasaran yang diinginkan organisasi yakni terbentuknya budaya organisasi.⁴⁸

Setelah budaya organisasi atau budaya sekolah terbentuk maka setiap anggota organisasi atau warga sekolah wajib mempelajari, menjalankan dan mengembangkan budaya tersebut.

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 101-102.

4. Karakteristik Budaya Sekolah

The Jakarta Consulting Group dalam A.B. Susanto yang kemudian dikutip oleh Uhar Suharsaputra dalam bukunya yang berjudul *Administrasi Pendidikan*, mengemukakan dua belas karakteristik budaya organisasi, yaitu :⁴⁹

- a. Kepemimpinan. Kepemimpinan memegang peranan penting dalam budaya organisasi, terutama pada organisasi yang budaya organisasinya lemah.
- b. Inovasi. Dalam mengerjakan tugas-tugas organisasi lebih berorientasi pada pola lama dan memakai metode yang telah teruji atau pada pemberian keleluasaan kepada anggotanya untuk menerapkan cara-cara baru melalui eksperimen.
- c. Inisiatif individu. Inisiatif individu meliputi tanggung jawab, kebebasan, dan independensi dari masing-masing anggota organisasi.
- d. Toleransi terhadap resiko. Budaya organisasi juga ditandai dengan seberapa jauh sumber daya manusia yang ada didorong untuk lebih agresif, inovatif, dan mau menghadapi resiko di dalam pekerjaannya.
- e. Pengarahan. Artinya adalah kejelasan organisasi dalam menentukan sasaran dan harapan terhadap sumber daya manusia atas hasil kerjanya.
- f. Integrasi. Yaitu bagaimana unit-unit di dalam organisasi didorong untuk menjalankan kegiatannya dalam suatu koordinasi yang baik.
- g. Dukungan manajemen. Dukungan manajemen di sini bermakna seberapa baik para manajer memberikan komunikasi yang jelas, bantuan dan dukungan terhadap bawahannya dalam melaksanakan tugas.
- h. Pengawasan. Pengawasan meliputi peraturan-peraturan dan supervisi langsung yang digunakan oleh manajemen untuk melihat secara keseluruhan perilaku anggota organisasi.
- i. Identitas. Identitas adalah pemahaman anggota organisasi yang memihak kepada organisasinya secara penuh.
- j. Sistem penghargaan.
- k. Toleransi terhadap konflik. Toleransi terhadap konflik berarti usaha mendorong karyawan untuk kritis terhadap konflik yang terjadi.
- l. Pola komunikasi.

Untuk mengetahui budaya sekolah yang terdapat di masing-masing sekolah maka dapat dilihat dari karakteristik-karakteristik yang terdapat di dalamnya. Organisasi yang dimaksud di atas sama halnya dengan sekolah.

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 104-105.

Anggota organisasi sama halnya dengan setiap warga sekolah. Manajer kepada bawahannya sama halnya dengan kepala sekolah kepada pendidik dan tenaga kependidikan atau pendidik dan tenaga kependidikan kepada peserta didik atau kepala sekolah kepada peserta didik. Karakteristik budaya sekolah dapat menjadi ukuran bagi setiap sekolah untuk mencapai sasaran keberhasilan dan menjadi ukuran bagi setiap warga sekolah dalam bertindak dan berperilaku di sekolah tersebut.

5. Jenis-jenis Budaya Sekolah

Steinhoff dan Owen sebagaimana dikutip oleh Lunenburg dan Ornstein yang kemudian dicatat oleh Uhar Suharsaputra dalam bukunya yang berjudul *Administrasi Pendidikan*, mengemukakan jenis-jenis budaya sekolah sebagai berikut :⁵⁰

- a. *Family culture*, yaitu budaya sekolah yang seperti dalam kehidupan keluarga di rumah. Kepala sekolah dalam budaya ini seperti orang tua, pendidik, teman atau mentor. Perhatian satu sama lain amat penting serta komitmen pada tugas bagi siswa lebih dari sekedar kewajiban. Sekolah dengan budaya ini bersahabat, kooperatif juga protektif.
- b. *Machine culture*, yaitu budaya dimana sekolah dipandang hanya sebagai instrumen dan kekuatan penggeraknya datang dari struktur organisasi, dan administrator hanya dianggap sebagai penyedia input pemeliharaan. Struktur sekolah saling terkait kuat dan misi utamanya adalah proteksi, bukan kehangatan serta cenderung kaku.
- c. *Cabaret culture*, yaitu budaya sekolah yang memandang organisasi sebagai panggung pertunjukan dan kepala sekolah sebagai MC nya. Hubungan di antara anggota organisasi sekolah terpusat pada kinerja dan reaksi *audiens* serta adanya kebanggaan dalam kualitas artistik dan intelektual dari pekerjaan seseorang (pengajaran seseorang) yang dilaksanakan dalam pengawasan sang maestro (kepala sekolah).
- d. *Little Shop of Horrors culture*, yaitu budaya sekolah yang tak bisa diprediksi dan penuh ketegangan, anggota organisasi merasa takut dan

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 120-121.

berada dalam kungkungan (penjara), kepala sekolah akan berupaya apa pun untuk mempertahankan posisinya.

6. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Budaya Sekolah Islami

Dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai strategi salah satunya adalah dengan mengimplementasikannya ke dalam budaya sekolah. Budaya sekolah dapat menjadi wadah dalam pembentukan karakter, hal ini karena budaya sekolah sudah menjadi bagian dari sekolah yang senantiasa dipatuhi dan dilaksanakan oleh setiap warga sekolah. Ketika karakter yang baik berhasil diimplementasikan ke dalam budaya sekolah, maka selanjutnya budaya sekolah dapat berkembang dengan baik.

Untuk mengimplementasikan pendidikan karakter dalam mengembangkan budaya sekolah, langkah yang perlu dilakukan adalah menciptakan suasana yang berkarakter (penuh dengan nilai-nilai) terlebih dahulu. Penciptaan suasana berkarakter sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai yang mendasarinya.

Pertama, penciptaan budaya berkarakter yang bersifat vertikal (ilahiah). Kegiatan ini dapat diwujudkan dalam bentuk hubungan dengan Allah Swt., Tuhan Yang Maha Esa, melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah yang bersifat ubudiyah, seperti shalat berjamaah, puasa senin dan kamis, membaca al-Qur'an, doa bersama, dan lain sebagainya.

Kedua, penciptaan budaya berkarakter yang bersifat horizontal (insaniah). Yaitu, lebih mendudukan sekolah sebagai institusi sosial, yang apabila dilihat dari struktur hubungan antarmanusianya dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hubungan, yaitu: (a) hubungan atasan-bawahan, (2) hubungan profesional, (c) hubungan sederajat atau sukarela yang didasarkan pada nilai-nilai positif, seperti persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati, dan sebagainya. Pengembangan pendidikan dalam mewujudkan budaya berkarakter di sekolah yang bersifat horizontal tersebut dapat dilakukan melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif.⁵¹

Pendidikan karakter diimplementasikan dalam rangka mengembangkan budaya sekolah Islami. Berikut beberapa implementasi dari pendidikan karakter dalam mengembangkan budaya sekolah Islami yang dipilih oleh peneliti :

a. Implementasi Pendidikan Karakter Religius

1) Shalat Dhuha

Menurut bahasa Arab, shalat berarti doa kemudian secara istilah yaitu ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.⁵²

⁵¹ Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human...*, hal. 68.

⁵² Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1986), hal. 53.

Shalat merupakan ibadah pertama yang diwajibkan oleh Allah Swt., yang perintahnya disampaikan Allah secara langsung tanpa perantara, yaitu melalui dialog dengan Rasul-Nya pada malam *mi'raj*.⁵³

Shalat hakikatnya adalah dzikir, terdapat dalam QS. Thaha ayat 14 yang berbunyi :⁵⁴

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي لَا وَاقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan laksanakanlah shalat untuk mengingat Aku.*” (QS. Thaha: 14).

Sedangkan shalat sunnah telah Allah Swt. syariatkan untuk hamba-hamba-Nya yang mukmin sebagai tambahan buat amal mereka dan untuk menutupi kekurangannya.⁵⁵ Shalat sunnah ada banyak macamnya mulai dari shalat sunnah yang mengiringi shalat wajib (shalat rawatib), shalat malam seperti shalat tahajud dan witir, shalat sunnah untuk meminta hajat seperti shalat hajat dan istisqa’, shalat sunnah ketika memasuki masjid (shalat tahiyatul masjid), dan shalat sunnah lainnya seperti shalat dhuha.

Shalat dhuha merupakan shalat sunnah yang dilakukan pada waktu matahari terbit setinggi satu atau dua tombak hingga waktu menjelang

⁵³ Hasbiyallah, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 175.

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an Volume 8*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 283.

⁵⁵ Muhammad bin Su’ud Al-‘Uraifi, *Qiyamul Lail*, diterjemahkan oleh Ma’ruf Abdul Jalil Al-Jemberi, (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2007), hal. 19.

zhuhur.⁵⁶ Shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu dhuha, yaitu waktu ketika matahari mulai merayap naik meninggalkan tempat terbitnya, hingga ia tampak membayang sampai menjelang tengah hari. Dengan kata lain, jika dikatakan bahwa waktu zhuhur adalah tengah-tengah siang hari, maka waktu shalat dhuha ialah di tengah-tengah antara terbitnya matahari dan waktu zhuhur.⁵⁷ Jumlah rakaat shalat dhuha minimal dua rakaat dengan satu salam dan maksimal dua belas rakaat dengan satu salam setiap dua rakaat.

Keutamaan shalat dhuha adalah sebagian daripada sedekah. Semua yang ada ditubuh manusia termasuk sendi-sendi setiap harinya perlu disedekahkan. Tidak semua sedekah berupa materi ada yang berupa doa-doa termasuk shalat dhuha. Mengenai keutamaan shalat dhuha, berikut hadist dari Abu Dzar r.a, dari Nabi Saw, beliau bersabda:

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سُلَامَى مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ فَكُلُّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ هَمْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَهَيِّئْ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ وَيُجْزَى مِنْ ذَلِكَ رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ الضُّحَى (رواه مسلم).

Artinya : “Bagi tiap-tiap ruas dari anggota tubuh shalat seorang di antara kalian harus dikeluarkan sedekahnya tiap pagi hari. Setiap tasbih (Subhaanallah) adalah sedekah, setiap tahmid (Alhamdulillah) adalah sedekah, setiap tahlil (Laa Ilaahailallah) adalah sedekah,

⁵⁶ Muhammad Makhdlori, *Menyingkap Mukjizat Shalat Dhuha*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2008), hal. 39.

⁵⁷ Al-Ghazali, *Rahasia Shalat*, (Bandung: Karisma, 1997), hal. 171.

setiap tabir (Allahu Akbar) adalah sedekah, menyuruh untuk berbuat baik pun itu sedekah, dan mencegah kemungkaran juga sedekah. Dan semua itu bisa diganti/dicukupi dengan dua rakaat Shalat Dhuha.” (H.R. Muslim).⁵⁸

Shalat Dhuha merupakan salah satu kegiatan keagamaan yang menjadi budaya sekolah di MTs Sunan Kalijogo. Shalat ini dilaksanakan setiap satu minggu sekali tepatnya pada hari Jum’at setiap pagi setelah bel masuk sekolah yaitu pada pukul 07.00 wib. Shalat Dhuha dilaksanakan berjamaah di mushola sekolah dan diikuti oleh semua warga sekolah. Setelah pelaksanaan shalat dhuha kemudian dilanjutkan dengan kultum (kuliah tujuh menit) dan dilanjut lagi dengan istighosah bersama.

2) Istighosah bersama

Istighosah adalah meminta pertolongan ketika keadaan sukar dan sulit. Yang dimaksud dengan istighosah dalam *munjid fil lughoh wa a’alam* adalah mengharapkan pertolongan dan kemenangan.⁵⁹ Sedangkan menurut Barmawie Umari bahwa istighosah adalah doa-doa sufi yang dibaca dengan menghubungkan diri pribadi kepada Tuhan yang berisikan kehendak dan permohonan yang di dalamnya diminta bantuan tokoh-tokoh yang populer dalam amal salehnya.⁶⁰

⁵⁸ Kitab Ulama Salaf Muakhirin, Shoheh Muslim, *Syamilah*, dalam file pdf, hal. 25.

⁵⁹ Papa Luis Maluf Elyas, *Munjid fil Lughoh Wa a’ala*, (Libanon: El Mucheg, Beirut, 1998), hal. 591.

⁶⁰ Barmawie Umari, *Sistematika Tasawwuf*, (Solo: Romadloni, 1993), hal. 174.

Istighosah sebenarnya sama dengan berdoa akan tetapi bila disebutkan istighosah konotasinya lebih dari sekedar berdoa, karena yang dimohon dalam istighosah adalah bukan hal yang biasa-biasa saja. Oleh karena itu, istighosah sering dilakukan kolektif dan biasanya dimulai dengan bacaan dzikir seperti tasbih, tahmid, takbir kemudian diikuti dengan tahlil dan istighfar, sehingga semoga Allah Swt. berkenan mengabulkan permohonan dan doa setelah dilakukannya istighosah secara khidmad.

Istighosah merupakan salah satu kegiatan keagamaan yang menjadi budaya sekolah di MTs Sunan Kalijogo. Istighosah ini dilakukan secara bersama-sama, pelaksanaannya setelah shalat dhuha berlangsung kira-kira pada pukul 07.30 wib dan tetap pada hari yang sama yaitu hari Jum'at.

b. Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin

1) Apel pagi

Karakter disiplin umumnya harus ditanamkan sejak dini mulai dari hal-hal yang paling sederhana agar menjadi sebuah kebiasaan. Disiplin diterapkan dalam segala lingkungan baik keluarga, sekolah maupun masyarakat. Di sekolah kedisiplinan dapat dijadikan sebagai tata tertib sekolah sekaligus menjadi budaya sekolah itu sendiri. Kedisiplinan yang banyak dijumpai di sekolah antara lain: datang tepat waktu, mengenakan seragam yang lengkap, mengikuti rangkaian kegiatan

intrakurikuler dan ekstrakurikuler, membudayakan 5 S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) dan masih banyak lagi.

MTs Sunan Kalijogo menanamkan kedisiplinan kepada semua warga sekolahnya baik dari pendidik, tenaga kependidikan maupun peserta didik. Salah satu cara menanamkan karakter disiplin adalah melalui kegiatan apel pagi yang dilaksanakan hampir setiap hari sebelum akan dimulainya pembelajaran. Apel pagi dilakukan setiap hari kecuali hari Senin dan Jum'at sebab untuk hari Senin diadakan upacara bendera sedangkan hari Jum'at diadakan shalat dhuha dan istighosah bersama. Khusus hari Sabtu apel pagi dilaksanakan dengan tema Dasa Dharma Pramuka. Dalam setiap apel pagi kedisiplinan tetap dijunjung tinggi bahkan beberapa guru yang bertugas menjadi guru piket saat itu ikut mendisiplinkan peserta apel.

Apel pagi merupakan kegiatan yang bertujuan dalam membentuk penanaman kedisiplinan. Seperti pendapat yang dikutip dari M. Rasyid Nur yang menyatakan bahwa dengan menyisihkan 5-15 menit setiap pagi sebelum masuk kelas sesungguhnya ada banyak arahan atau nasehat yang dapat disampaikan. Arahan atau nasehat itu pula yang membantu mengarahkan peserta didik untuk menjadi lebih baik.⁶¹

⁶¹ Warsito, *Peningkatan Sikap Kedisiplinan Melalui Apel Pagi Siswa MIN Nglawu Sukoharjo*, dalam *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, (Volume 1 Nomor 2, Juli 2017), hal. 157.

c. Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosial

1) Bakti sosial

Bakti sosial atau yang biasa dikenal baksos merupakan salah satu kegiatan wujud dari rasa kemanusiaan antara sesama manusia. Baksos merupakan suatu kegiatan dimana dengan adanya kegiatan ini dapat mengakrabkan kekerabatan antar sesama. Bakti sosial diadakan dengan tujuan-tujuan tertentu, bakti sosial yang dilakukan mahasiswa, lembaga ataupun elemen lainnya bertujuan untuk mewujudkan rasa cinta kasih, rasa saling menolong dan rasa saling peduli antar sesama.⁶²

Konsep bakti sosial atau baksos adalah pengabdian pada masyarakat dengan titik berat pada personal, institusi dan *community*. Personal artinya dilakukan melibatkan tenaga medis dan pelayanan bersifat seorang demi seorang. Institusi artinya melibatkan organisasi kelembagaan tertentu maupun jejaringnya. Masyarakat artinya masyarakat pada umumnya. Masyarakat adalah suatu hal penting pada *community*. Sasaran baksos ialah bagaimana masyarakat yang diajak berpikir, bersikap dan bertindak untuk membangun dan mengembangkan diri sehingga peduli dengan kesehatannya. Sedangkan untuk mahasiswa yang akan dilatih dalam kancah kehidupan nyata untuk menjadi kader yang “mumpuni.” Bagi sebuah institusi secara langsung mengembangkan dan menerapkan teori pembangunan

⁶² Selly Oktaberti, *Tahapan Pemberdayaan Masyarakat pada Program Bakti Sosial (Baksos) RCTI Peduli dan BEM Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi (BEM FIDKOM) di Desa Margaluyu Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung*, Skripsi Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015, dalam file pdf, hal. 30.

masyarakat. Sasaran untuk semua lini ini melibatkan mahasiswa dan dosen sebagai bagian dari perguruan tinggi. Institusi perguruan tinggi itu sendiri dan masyarakat pada umumnya.⁶³

MTs Sunan Kalijogo adalah madrasah yang rutin mengadakan kegiatan bakti sosial (baksos) setiap setahun sekali. Kegiatan ini dilakukan untuk membantu masyarakat di sekitar madrasah yang kurang mampu dan membutuhkan bantuan. Kegiatan ini dikoordinasi langsung oleh Wakil Kepala Bidang Kesiswaan dan pengurus OSIS.

C. Penelitian Terdahulu

Peneliti akan mendeskripsikan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian sekarang ini, yaitu tentang implementasi pendidikan karakter dalam mengembangkan budaya sekolah Islami peserta didik, meskipun tidak semua fokus penelitiannya sama. Hasil penelitian tersebut dipaparkan sebagai berikut :

1. Ria Rizki Madina. 2016. NIM. 2811123192. Pendidikan Karakter Melalui Program Pemantapan Keberagaman Peserta Didik [Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung]. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung.

Fokus penelitian: 1) Bagaimana penyelenggaraan pendidikan karakter melalui program pemantapan keberagaman peserta didik di MTs Darul Falah

⁶³ Laelia Dwi Anggraini, *Bakti Sosial*, Makalah diberikan pada Forsila Unissula, Dosen PSPDG FKIK UMY, 2017, tidak diterbitkan, dalam file pdf, hal. 3.

Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung? 2) Mengapa diselenggarakan pendidikan karakter melalui program pemantapan keberagaman peserta didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung?

Hasil penelitian: 1) Penyelenggaraan pendidikan karakter melalui program pemantapan keberagaman peserta didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung secara umum terdiri dari : (a) Bermula dari ide yang dicetuskan oleh Ketua yayasan periode pertama yang juga selaku warga tarekat Naqsyabandiyah mengenai kegiatan pembiasaan membaca surat yasin dan menghafal surat yasin dan tahlil bagi para siswa madrasah, yang kemudian disepakati dijadikan sebagai “program pemantapan keberagaman peserta didik” berdasarkan rapat musyawarah bersama antara pihak yayasan dan pihak lembaga madrasah beserta komite madrasah dan tokoh masyarakat, (b) Muatan kegiatan dalam program pemantapan keberagaman peserta didik terdiri dari pembiasaan membaca surat yasin di pagi hari, shalat dhuha dan dhuhur berjamaah, istighosah rutin satu bulan sekali dan infak jum’at, mata pelajaran Yasin Tahlil, (c) Kecenderungan sifat yang melekat pada muatan kegiatan dalam program tersebut, sesungguhnya dapat dikategorikan intrakurikuler (muatan lokal: mata pelajaran Yasin Tahlil) dan dapat dikategorikan sebagai ekstrakurikuler, serta dapat dikatakan *hidden curriculum* (kultur madrasah atau pembiasaan), (d) Nilai karakter yang menjadi skala prioritas dalam tiap-tiap muatan kegiatan pada program pemantapan keberagaman peserta didik tersebut adalah berpusat pada nilai ketakwaan (keikhlasan) yang dari sana tumbuh berkembang karakter Islami seperti religius, kejujuran, kedisiplinan,

kemandirian, kebersamaan dan toleransi. 2) Program pemantapan keberagaman peserta didik merupakan salah satu cara untuk mewujudkan visi dan misi madrasah kemudian juga terdapat panggilan rasa tanggung jawab dari jajaran pimpinan, guru dan karyawan madrasah untuk dapat melaksanakan amanah dari orangtua peserta didik menyekolahkan anaknya di madrasah dengan memberikan layanan yang maksimal kepada peserta didik baik dalam membelajarkan para siswa di kelas sebagai ikhtiar lahiriyah, sekaligus juga membimbing mereka mengaktualisasikan muatan kegiatan yang ada dalam program pemantapan keberagaman peserta didik sebagai ikhtiar batiniyah serta menjadikan pembiasaan dalam keseharian.

2. Atiq Maslulah. 2015. NIM. 3211113005. Strategi Pembinaan Karakter Pelajar di Asasudden Witya School Yala Thailand Selatan. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung.

Fokus penelitian: 1) Bagaimana pembinaan religius pelajar di Asasudden Witya School Yala Thailand Selatan? 2) Bagaimana pembinaan kedisiplinan pelajar di Asasudden Witya School Yala Thailand Selatan? 3) Bagaimana pembinaan sosial pelajar di Asasudden Witya School Yala Thailand Selatan?

Hasil penelitian: 1) Strategi pembinaan karakter religius pelajar meliputi : (a) pendidikan akhlak, metode bercerita, mewajibkan salam, program dua akhlak dan uswatun hasanah, (b) kegiatan keagamaan meliputi; pengajian kitab, halaqah al-Qur'an, lembar rutinitas ibadah serta pendalaman hadits, (c) internalisasi nilai religius; iman, jujur, salam, berkomunikasi dengan baik dan menjaga ukhuwah Islamiyah, 2) Strategi pembinaan karakter kedisiplinan

pelajar meliputi : (a) mendorong kekuatan norma sekolah dan norma sosial, (b) mengelola peran serta fungsi norma dalam merekonstruksi perilaku pelajar, (c) implementasi norma meliputi program 40 hari, pengawasan ketertiban sekolah, ibu kamar dan hukuman, 3) Strategi pembinaan karakter peduli sosial pelajar meliputi: (a) kegiatan sosial; program usrah dan sukan warna, (b) mengembangkan *interest social* / minat sosial, (c) pembinaan sikap kepedulian sosial dalam bentuk perasaan empati dan simpati pelajar.

3. Atik Masruroh. 2015. NIM. 2845134007. Pengembangan Kegiatan Keagamaan Dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik (Studi Multi Situs di MIN Kunir Wonodadi Blitar dan MIN Kolomayan Wonodadi Blitar). Program Studi Ilmu Pendidikan Dasar Islam Pascasarjana IAIN Tulungagung.

Fokus penelitian: 1) Bagaimana kegiatan keagamaan di MIN Kunir dan MIN Kolomayan? 2) Bagaimana upaya sekolah dalam membentuk kepribadian peserta didik di MIN Kunir dan MIN Kolomayan? 3) Bagaimana kegiatan keagamaan dapat membentuk kepribadian peserta didik di MIN Kunir dan MIN Kolomayan?

Hasil penelitian: 1) Kegiatan keagamaan berupa kegiatan keagamaan rutin tiap hari, mingguan, bulanan dan tahunan, 2) Upaya sekolah untuk membentuk kepribadian peserta didik dapat dilakukan dengan cara pembiasaan, pengembangan pendidikan agama Islam dan keteladanan aktivis sekolah, 3) Kegiatan keagamaan dapat membentuk kepribadian peserta didik mampu mempengaruhi keefektifan peserta didik.

4. Moh. Miftahul Arifin. 2015. NIM. 2845134031. Strategi Guru untuk Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Peserta Didik (Studi Multi Kasus di The Naff Elementary School Kediri dan MI Manba'ul Afkar Sendang Banyakan Kediri). Program Studi Ilmu Pendidikan Dasar Islam Pascasarjana IAIN Tulungagung.

Fokus Penelitian: 1) Bagaimanakah perencanaan strategi guru untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik di The Naff Elementary School Kediri dan MI Manba'ul Afkar Sendang Banyakan Kediri? 2) Bagaimanakah pelaksanaan strategi guru untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik di The Naff Elementary School Kediri dan MI Manba'ul Afkar Sendang Banyakan Kediri? 3) Bagaimanakah evaluasi strategi guru untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik di The Naff Elementary School Kediri dan MI Manba'ul Afkar Sendang Banyakan Kediri?

Hasil penelitian: 1) Perencanaan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik guru menganalisis SK dan KD yang sesuai dengan materi dan nilai-nilai yang akan di tanamkan dan guru menyesuaikan dengan jadwal mingguan agenda pembelajaran baik berupa di dalam dan di luar kelas, 2) Pada pelaksanaan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik di biasakan dengan berbagai macam jenis pembiasaan mulai dari kegiatan di dalam sampai di luar kelas, 3) Evaluasi pembelajaran, faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai karakter peserta didik, secara garis besar, faktor penghambatnya adalah: (a) sarana dan prasarana, (b) peserta

didik, (c) perkembangan teknologi, dan (d) kurikulum yang sesuai. Faktor pendukungnya adalah: (a) kerjasama pihak sekolah dengan orang tua, dan (b) optimalisasi pembinaan karakter di sekolah (kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan keagamaan).

5. Chabiburrahman. 2015. NIM. 3211113050. Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Melalui Kegiatan Bimbingan Islami di SMK Islam 1 Durenan. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung.

Fokus penelitian: 1) Bagaimana penerapan kegiatan bimbingan Islami yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan akhlak siswa di SMK Islam 1 Durenan? 2) Apa hambatan dan solusi guru PAI dalam meningkatkan akhlak siswa di SMK Islam 1 Durenan? 3) Bagaimana hasil yang telah dicapai dalam meningkatkan akhlak siswa di SMK Islam 1 Durenan?

Hasil penelitian: 1) Bimbingan Islami dilaksanakan selama dua minggu, dari pulang sekolah sampai jam lima sore, 2) Faktor penghambatnya yaitu kadang bapak/ibu yang diberi tugas atau jadwal membimbing tidak bisa memberi bimbingan, siswa kurang antusias mengikuti kegiatan bimbingan Islami. Adapun solusinya yaitu pada saat guru sudah diberi jadwal tidak hadir guru koordinator kegiatan bimbingan Islami yang bertanggungjawab mengisi, siswa ditegur dan pemberian materi bimbingan Islami dibuat santai tetapi serius, 3) Hasil yang dicapai yaitu siswa mengalami perubahan yang positif setelah mengikuti kegiatan bimbingan Islami, siswa yang lain menjadi berfikir dua kali untuk melakukan pelanggaran.

Lebih jelasnya, persamaan dan perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu tertuang dalam tabel berikut ini.

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
<p>Ria Rizki Madina, <i>Pendidikan Karakter Melalui Program Pemantapan Keberagaman Peserta Didik [Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung]</i>. 2016.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama membahas pendidikan karakter. 2. Diimplementasikan melalui metode pembiasaan. 3. Nilai karakter yang menjadi prioritas adalah religius dan kedisiplinan. 4. Lokasi penelitian berada di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung sedangkan penelitian ini berada di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidikan karakter diimplementasikan melalui program pemantapan keberagaman peserta didik sedangkan penelitian ini melalui budaya sekolah Islami peserta didik. 2. Tidak membahas nilai karakter peduli sosial sedangkan dalam penelitian ini dibahas. 3. Tahun pelajaran 2015/2016 sedangkan penelitian ini tahun pelajaran 2019/2020.
<p>Atiq Maslulah, <i>Strategi Pembinaan Karakter Pelajar di Asasudden Witya School Yala Thailand Selatan</i>. 2015.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama membahas pendidikan karakter. 2. Nilai karakter yang menjadi prioritas adalah religius, disiplin dan peduli sosial. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian berada di luar negeri yaitu di Thailand Selatan sedangkan penelitian ini di dalam negeri. 2. Fokus penelitian pada strategi pembinaan karakter yang dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler dan budaya sekolah sedangkan fokus penelitian ini pada

		<p>implementasi pendidikan karakter yang hanya dilakukan melalui budaya sekolah.</p> <p>3. Tahun pelajaran 2014/2015 sedangkan penelitian ini tahun pelajaran 2019/2020.</p>
<p>Atik Masruroh, <i>Pengembangan Kegiatan Keagamaan Dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik (Studi Multi Situs di MIN Kunir Wonodadi Blitar dan MIN Kolomayan Wonodadi Blitar)</i>. 2015.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama membahas karakter atau kepribadian. 2. Diimplementasikan melalui metode pembiasaan. 3. Nilai karakter yang menjadi prioritas adalah religius. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rancangan penelitian yang digunakan adalah multi situs sedangkan penelitian ini menggunakan studi kasus. 2. Tidak membahas nilai karakter disiplin dan peduli sosial sedangkan dalam penelitian ini dibahas. 3. Lokasi penelitian berada di MIN Kunir Wonodadi Blitar dan MIN Kolomayan Wonodadi Blitar sedangkan penelitian ini berada di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung. 4. Tahun pelajaran 2014/2015 sedangkan penelitian ini tahun pelajaran 2019/2020.
<p>Moh. Miftahul Arifin, <i>Strategi Guru untuk Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Peserta Didik (Studi Multi Kasus di</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama membahas pendidikan karakter. 2. Diimplementasikan melalui metode pembiasaan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai karakter yang menjadi prioritas adalah semua nilai-nilai pendidikan karakter sedangkan penelitian ini memfokuskan pada nilai karakter religius,

<p><i>The Naff Elementary School Kediri dan MI Manba'ul Afkar Sendang Banyakan Kediri</i>). 2015.</p>		<p>disiplin dan peduli sosial.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Fokus penelitian pada strategi penanaman nilai-nilai pendidikan karakter yang dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler sedangkan fokus penelitian ini pada implementasi pendidikan karakter yang hanya dilakukan melalui budaya sekolah. 3. Rancangan penelitian yang digunakan adalah multi kasus sedangkan penelitian ini menggunakan studi kasus. 4. Lokasi penelitian berada di The Naff Elementary School Kediri dan MI Manba'ul Afkar Sendang Banyakan Kediri sedangkan penelitian ini berada di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung. 5. Tahun pelajaran 2014/2015 sedangkan penelitian ini tahun pelajaran 2019/2020.
<p>Chabiburrahman, <i>Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Melalui Kegiatan Bimbingan Islami di</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama membahas karakter atau akhlak. 2. Fokus penelitian sama-sama membahas karakter atau akhlak melalui budaya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak membahas nilai karakter peduli sosial sedangkan dalam penelitian ini dibahas. 2. Lokasi penelitian berada di SMK Islam

<p><i>SMK Islam 1 Durenan. 2015.</i></p>	<p>sekolah Islami atau kegiatan yang Islami. 3. Nilai karakter yang menjadi prioritas adalah religius dan disiplin.</p>	<p>1 Durenan sedangkan penelitian ini berada di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung. 3. Tahun pelajaran 2014/2015 sedangkan penelitian ini tahun pelajaran 2019/2020.</p>
--	---	--

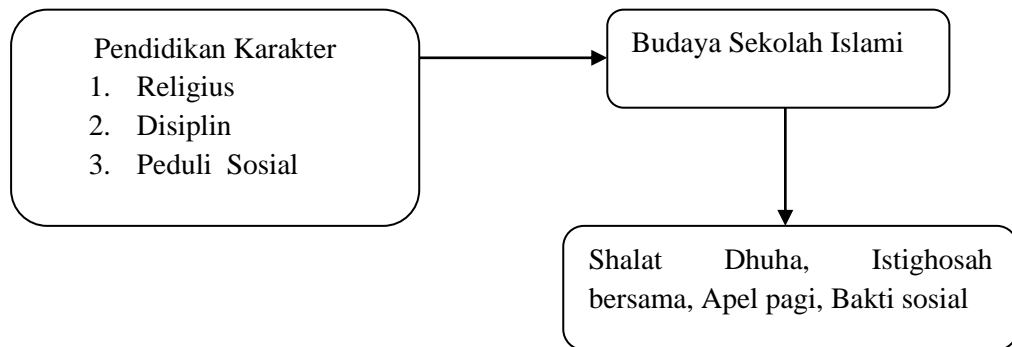
Tabel 2.2 : Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

Dari tabel penelitian terdahulu diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode pembiasaan dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter. Sedangkan perbedaannya terdapat pada nilai-nilai karakter apa saja yang diteliti, tahun ajaran, dan lokasi penelitian. Kemudian ada beberapa penelitian yang menggunakan rancangan penelitian multi situs dan multi kasus sedangkan penelitian ini menggunakan studi kasus.

D. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.⁶⁴ Berdasarkan kajian pustaka dan penelitian terdahulu, maka paradigma penelitian ini adalah sebagai berikut :

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 66.



Gambar 2.4 Paradigma Penelitian

Deskripsi :

Penelitian ini akan diarahkan untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter dalam mengembangkan budaya sekolah Islami peserta didik di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung. Dari judul penelitian ini, peneliti mengembangkannya kedalam tiga poin pertanyaan penelitian antara lain: mengenai implementasi pendidikan karakter religius, implementasi pendidikan karakter disiplin, dan implementasi pendidikan karakter peduli sosial dalam mengembangkan budaya sekolah Islami peserta didik di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung. Budaya sekolah Islami yang dipilih peneliti dalam mengimplementasikan pendidikan karakter religius, disiplin dan peduli sosial adalah shalat dhuha, istighosah bersama, apel pagi, serta bakti sosial. Kemudian akan memperoleh temuan penelitian di Madrasah Tsanawiyah ini, yang selanjutnya peneliti analisis untuk dapat dijadikan sebagai hasil penelitian skripsi.